

## Model Strategi Pengembangan Industri Kreatif Tempurung Kelapa Menggunakan Pendekatan Pembiayaan Bebas Bunga

Abidin\*, Benny Daniawan

Program Studi Teknik Industri, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia;

email: [abidin.abidin@ubd.ac.id](mailto:abidin.abidin@ubd.ac.id), [benny.daniawan@ubd.ac.id](mailto:benny.daniawan@ubd.ac.id)

\* Corresponding author

### Abstrak

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan terbesar yang ada di Indonesia. Istimewanya adalah seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dibuat menjadi aneka produk dari mulai makanan, minuman, obat-obatan, bahan bangunan, hingga produk-produk industri kreatif. Salah satu bagian dari buah kelapa yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri kreatif adalah tempurung. Permasalahan terbesar yang dihadapi oleh industri kreatif tempurung saat ini adalah pembiayaan yang mengandalkan pinjaman dari bank dengan menggunakan sistem bunga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat model strategi pengembangan industri kreatif tempurung menggunakan pembiayaan bebas bunga dan membuat perbandingan dengan model pembiayaan sistem bunga. Model yang digunakan adalah model deskriptif yang dibangun dari hasil studi lapangan dan wawancara dengan pelaku industri kreatif tempurung kelapa. Penelitian ini menemukan fakta bahwa pembiayaan menggunakan sistem bunga dapat menghambat pengembangan industri kreatif tempurung. Penelitian ini juga menghasilkan model pembiayaan partnership bebas bunga sebagai strategi untuk pengembangan industri kreatif tempurung. Pembiayaan partnership bebas bunga memberlakukan sistem bagi untung dan rugi antara investor dengan industri. Dengan menggunakan model pembiayaan partnership bebas bunga, maka dimungkinkan margin keuntungan akan lebih besar, risiko bisnis ditanggung bersama, dan industri kreatif tempurung akan tumbuh lebih cepat.

**Kata Kunci:** model, strategi, kelapa, pembiayaan, partnership

### Abstract

**[Title: The strategic model for the development of the coconut shell creative industry uses an interest-free financing approach]** Coconut is one of the largest plantation commodities in Indonesia. What is extraordinary is that all parts of the coconut plant can be made into various products ranging from food, beverages, medicines, and building materials, to creative industry products. One part of the coconut fruit that is widely used as raw material for the creative industry is the shell. The biggest problem currently faced by the creative shell industry is financing that relies on bank loans using an exciting system. Therefore, this research aims to create a strategic model for developing the creative shell industry using interest-free financing and make a comparison with the interest system financing model. The descriptive model is built from field studies and interviews with coconut shell creative industry players. This study found that financing using interest system could hinder the development of the creative shell industry. This research also produces an interest-free partnership financing model as a strategy for developing the creative shell industry. Interest-free partnership financing applies a profit and loss sharing system between investors and the industry. Using the interest-free partnership financing model, profit margins may be more significant, business risks will be shared, and the creative shell industry will grow faster.

**Keywords:** model, strategy, coconut, financing, partnership

Kelompok BoK yang bersesuaian dengan artikel: *Engineering Management*

Saran format untuk mensitasi artikel ini:

Abidin, dan Daniawan, B. (2023). Model Strategi Pengembangan Industri Kreatif Tempurung Kelapa Menggunakan Pendekatan Pembiayaan Bebas Bunga. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Industri (SENASTI) 2023*, 659-668.

## 1. Pendahuluan

Kelapa (*cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas perkebunan terbesar yang ada di Indonesia selain kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah produksi kelapa Indonesia dari tahun ke tahun. Misalnya saja pada tahun 2022, jumlah produksi kelapa Indonesia adalah 2,86 juta ton, dan diprediksi akan terus meningkat sebesar 0,14% per tahun hingga tahun 2026 (Kementerian Pertanian, 2022). Istimewanya kelapa adalah seluruh bagiannya dapat diproses menjadi aneka produk termasuk seperti makanan, minuman, obat-obatan, bahan bangunan, hingga produk-produk industri kreatif.

Salah satu bagian dari buah kelapa yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri kreatif adalah tempurung. Bagi industri yang menggunakan bahan baku dari buah kelapa, tempurung adalah limbah yang terkadang hanya dimanfaatkan untuk bahan bakar atau dijadikan arang biasa. Padahal, jika tempurung kelapa dimanfaatkan untuk dijadikan bahan baku industri kreatif, maka nilai tambahnya akan jauh lebih besar. Beberapa contoh produk kreatif tempurung kelapa adalah *coco mosaic*, tas, kap lampu, lampion, perabotan rumah tangga dan gantungan kunci.

Namun, untuk kepentingan pengembangan diperlukan pemilihan produk prospektif. Pemilihan produk prospektif industri kreatif dari tempurung kelapa telah dilakukan oleh (Abidin, 2021), dimana *coco mosaic* terpilih sebagai produk yang paling prospektif. Selain produk prospektif, diperlukan juga model strategi pengembangan industri kreatif tempurung kelapa yang tepat terkait dengan pembiayaan. Banyak industri kreatif tidak berkembang karena terkendala dengan pembiayaan (Hanim et al., 2021), (Arsyad et al., 2023).

Sebagai perbandingan, menurut (Abidin & Daniawan, 2021) sebanyak 67% responden pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), berpendapat bahwa sistem pembiayaan menggunakan konsep bunga telah memberatkan dalam biaya operasionalnya. Selain itu, 83,33% responden dalam penelitian tersebut setuju jika diterapkan model pembiayaan bebas bunga sistem *partnership*. Penelitian terkait dengan pembiayaan bebas bunga, telah dilakukan di antaranya oleh (Yulianto et al., 2020), (Kurniawan, 2021) dan (Arif et al., 2022).

Ruang lingkup penelitian ini adalah industri kreatif tempurung kelapa yang ada di Kabupaten Pangandaran. Model strategi yang dikembangkan adalah model grafik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kendala pengembangan industri kreatif tempurung kelapa dari sisi pembiayaan dan membuat model strategi pengembangannya menggunakan pembiayaan bebas bunga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi pengembangan industri kreatif tempurung kelapa dalam mengembangkan bisnisnya.

## 2. Metode

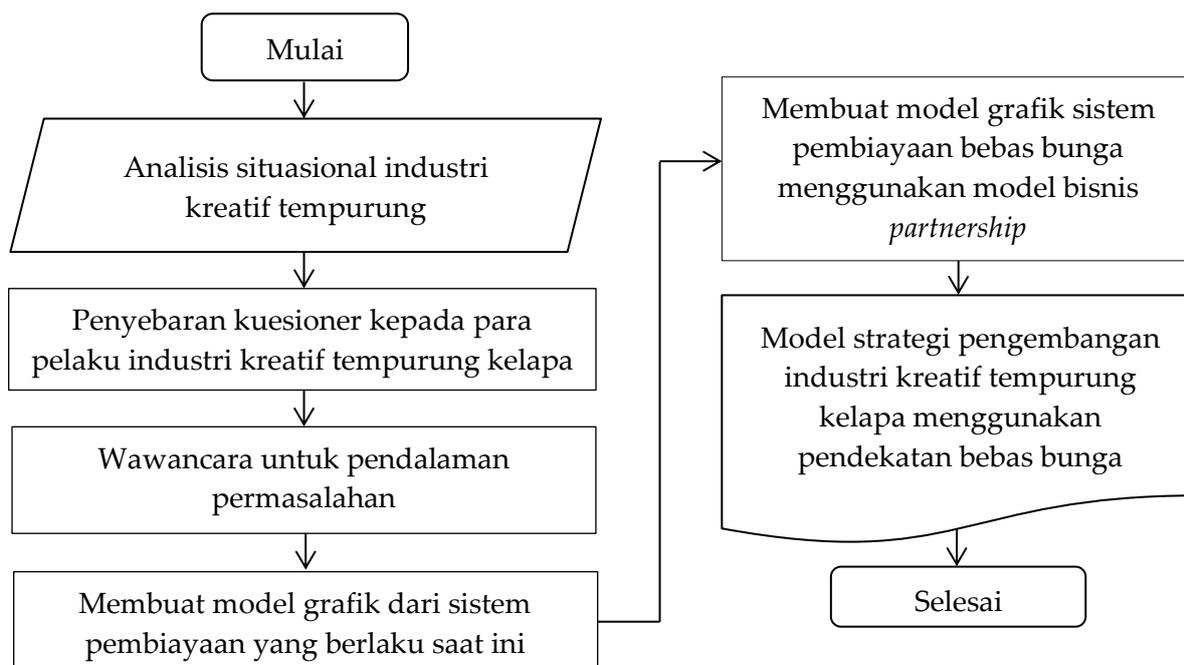
Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan melakukan penyebaran

kuesioner dan wawancara terhadap 65 responden pelaku industri kreatif tempurung kelapa, dan digunakan juga studi pustaka. Data yang terkumpul selanjutnya diolah untuk mendapatkan model grafis dari sistem pembiayaan yang ada saat ini. Kemudian, berdasarkan hasil analisis, maka dibuatlah model strategi pengembangan industri kreatif tempurung kelapa menggunakan pendekatan pembiayaan bebas bunga (*interest free financing*) sebagai alternatif pembiayaan.

Dalam penelitian ini, pendekatan pembiayaan bebas bunga yang digunakan adalah model bisnis *partnership* (kemitraan). Pada model bisnis ini, pelaku industri kreatif tempurung kelapa melakukan perjanjian kerja sama kemitraan dengan pemilik modal dengan konsep *profit loss sharing* (PLS). Konsep PLS merupakan konsep yang dapat dipercaya dan menjunjung tinggi prinsip keadilan (Fathoni & Suryani, 2020). Dengan konsep ini, kedua belah pihak bersepakat untuk membagi keuntungan dan kerugian secara proporsional sesuai dengan kesepakatan bersama.

### 2.1. Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan pemetaan awal kondisi industri kreatif tempurung kelapa yang ada di Kabupaten Pangandaran. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner dan untuk pendalaman maka dilakukan wawancara. Data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan untuk membuat model pembiayaan industri kreatif tempurung kelapa di Kabupaten Pangandaran yang ada saat ini. Model pembiayaan yang ada dianalisis, kemudian diusulkan model baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif sistem pembiayaan untuk industri kreatif tempurung kelapa. Untuk lebih jelasnya, diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

### 2.2. Konsep Umum *Partnership* Industri Kreatif Tempurung Kelapa

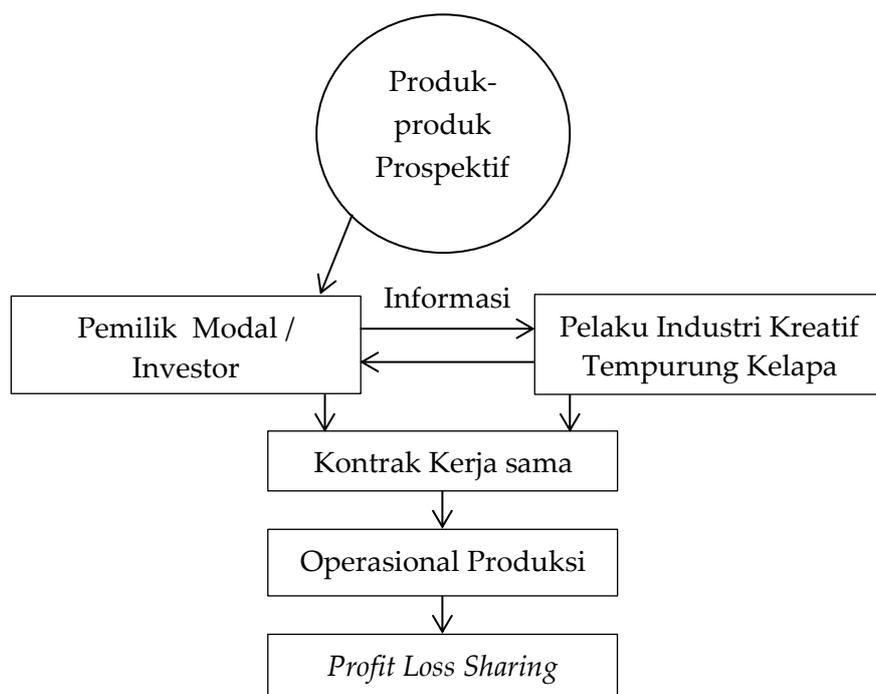
Model bisnis *partnership* yang digunakan sebagai strategi dalam pengembangan

industri kreatif tempurung kelapa menerapkan konsep PLS. Pemilihan model bisnis *partnership* karena dengan melibatkan mitra membuat model bisnis ini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks (Xue et al., 2022). Untuk itu tentu diperlukan kesepahaman yang mendalam antara pelaku industri kreatif tempurung kelapa dengan pemilik modal. Sebagai langkah awal yang sebaiknya dilakukan oleh kedua belah pihak adalah menentukan produk prospektif yang akan dijadikan sebagai andalan dalam bisnisnya.

Produk prospektif dapat ditawarkan oleh pelaku industri kreatif tempurung kelapa sebagai pihak yang paling memahami seluk beluk bisnis tersebut kepada pemilik modal. Selanjutnya, pemilik modal dapat mempelajari lebih mendalam terkait dengan tawaran bisnis dari pelaku industri tempurung kelapa. Setelah dirasa cukup, maka pemilik modal dapat memutuskan apakah akan menerima atau menolak tawaran dari pelaku industri kreatif tempurung kelapa.

Jika pemilik modal menerima tawaran dari pelaku industri kreatif tempurung kelapa, maka langkah selanjutnya adalah membuat kontrak kerja sama (*profit loss sharing contract*) yang memuat komitmen kedua belah pihak. *Profit loss sharing contract* (PLSC) inilah yang akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pembagian keuntungan maupun kerugian secara bersama sesuai dengan kesepakatan (Abdul-Rahman & Gholami, 2020). Setelah kontrak kerja sama disepakati, maka pemilik modal dapat mengalokasikan sejumlah dana untuk digunakan pelaku industri kreatif tempurung kelapa menjalankan operasional produksinya.

Setiap akhir periode yang disepakati, hasil dari kegiatan operasional produksi dan bisnis, kemudian dievaluasi dan dibagikan apa pun hasilnya. Keuntungan maupun kerugian dibagi secara proporsional sesuai dengan kesepakatan bersama. Konsep umum *partnership* industri kreatif tempurung kelapa dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2.** Konsep umum *partnership* bebas bunga (Abidin, 2020)

### 3. Hasil dan Pembahasan

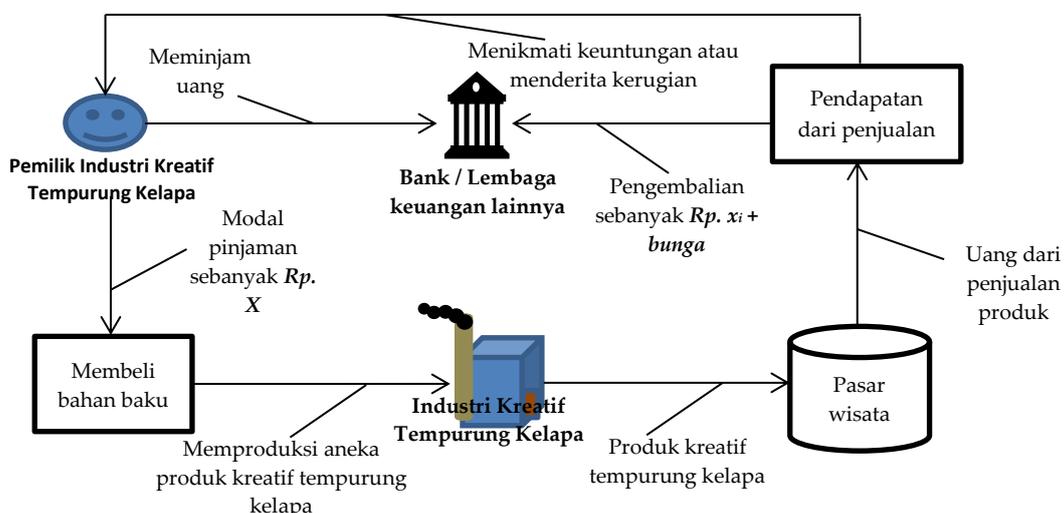
Berdasarkan data hasil kuesioner diketahui bahwa sistem pembiayaan yang ada saat ini adalah kredit atau pinjaman melalui lembaga keuangan. Sistem ini menggunakan balas jasa berupa bunga yang harus dibayarkan bersama dengan cicilan pengembalian. Pengaruh bunga bank terhadap proses bisnis dirasakan bervariasi oleh pelaku industri kreatif tempurung kelapa. Hasil rekapitulasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pengaruh bunga bank terhadap proses bisnis industri kreatif tempurung kelapa

Pengaruh	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
Sangat Kecil	3	4,6
Kecil	4	6,2
Sedang	5	7,7
Besar	12	18,5
Sangat Besar	41	63
Total	65	100

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa bunga bank dirasakan sangat besar pengaruhnya pada proses bisnis bagi 41 orang responden (63%). Jika ditambahkan dengan yang memilih berpengaruh besar sebanyak 12 orang (18,5%), maka totalnya menjadi 53 orang (81,54%). Kondisi ini, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa & Mulyadi, 2020) dimana kredit usaha rakyat (KUR) yang disalurkan melalui lembaga perbankan memiliki peran positif dalam pengembangan usaha mikro. Demikian pula dengan (Dwirayani & Jaeroni, 2020) yang menyatakan bahwa bunga pinjaman KUR tidak memberatkan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa bunga bank menjadi faktor tambahan dalam menentukan harga, sehingga harga menjadi lebih tinggi. Cara ini berisiko produk kurang laku terutama untuk pasar wisatawan lokal yang berkunjung ke Kabupaten Pangandaran. Cara lain yang dapat dilakukan adalah harga tidak naik, namun margin keuntungan berkurang. Dampak terburuknya adalah para pelaku industri kreatif tempurung kelapa mengalami gagal bayar dan asetnya disita oleh lembaga keuangan. Sistem pembiayaan menggunakan konsep bunga yang berlaku saat dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Model pembiayaan menggunakan konsep bunga

Pada model di atas, pemilik industri kreatif tempurung kelapa mengajukan peminjaman sejumlah uang (modal) kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Setelah pengajuan pinjamannya disetujui sebesar Rp. X, selanjutnya modal tersebut digunakan untuk membeli bahan baku dan bahan pembantu lainnya. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi yang pada akhirnya akan menghasilkan aneka produk kreatif dari tempurung kelapa.

Selanjutnya, produk-produk tersebut dijual ke berbagai tempat termasuk pasar wisata sebagai tempat penjualan produk terbesar saat ini. Produk-produk tersebut berhasil dijual sehingga kini pemilik industri kreatif tempurung kelapa memiliki sejumlah uang dari hasil penjualan. Pendapatan dari penjualan selanjutnya dialokasikan untuk membayar cicilan sebesar Rp.  $x_i$  ditambah dengan bunga pinjamannya. Kondisi ini dapat saja berakhir pemilik industri kreatif tempurung kelapa mendapatkan keuntungan karena masih ada sisa pendapatan, atau justru mengalami kerugian karena seluruh pendapatan habis digunakan untuk membayar cicilan plus dengan bunganya.

Kondisi lainnya adalah tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan karena pendapatan dari penjualan sama dengan jumlah cicilan dan bunga yang harus dibayarkan. Kondisi seperti ini sejatinya tetap rugi, karena pemilik industri kreatif telah kehilangan waktu namun tidak mendapatkan keuntungan secara finansial. Kondisi terburuknya adalah ketika pendapatan dari hasil penjualan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk membayar cicilan plus dengan bunganya. Dalam kondisi seperti ini, maka pemilik industri kreatif tempurung kelapa memiliki risiko yakni disitanya aset yang dijadikan sebagai jaminan dalam pengajuan pinjaman. Tentu proses ini akan terjadi jika proses negosiasi dan penjadwalan ulang pembayaran cicilan gagal dilakukan oleh kedua belah pihak.

Kondisi tidak menguntungkan seperti di atas, hanya diderita oleh pelaku industri kreatif tempurung kelapa sebagai debitur. Sementara pihak bank atau lembaga keuangan lainnya tetap mendapatkan keuntungan walaupun pihak debitur gagal dalam membayar cicilan. Hal ini dapat terjadi karena menurut (Gholami et al., 2021), sistem pembiayaan menggunakan konsep bunga mendistribusikan risiko lebih besar kepada industri kreatif tempurung kelapa sebagai peminjam modal (debitur). Kondisi seperti ini tentu bukannya mengembangkan industri kreatif tempurung kelapa yang sudah ada, justru kemungkinan yang terjadi adalah membuat semakin terpuruk. Untuk itu, diperlukan sistem pembiayaan alternatif yang akan memberikan harapan lebih besar bagi tumbuh kembangnya industri kreatif tempurung kelapa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah sistem pembiayaan dengan pendekatan bebas bunga (*interest free financing system*). Menurut (Yulianto et al., 2021), pembiayaan bebas bunga adalah sebuah konsep pembiayaan yang di dalam kesepakatan bersama antara pemilik modal dengan pelaku industri tidak mencantumkan bunga dalam setiap transaksi apapun. Dalam konteks ini, sistem pembiayaan bebas bunga yang diusulkan adalah model *partnership* (kemitraan). Model *partnership* sangat memungkinkan untuk diterapkannya sistem PLS. Model *Partnership* sistem PLS dapat dilakukan dengan perorangan atau lembaga keuangan syari'ah maupun non syari'ah yang bersedia menjalankan sistem PLS. Menurut (Syakirin et al., 2023) sistem PLS memberikan keadilan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem bunga. Dalam konteks ini, PLS memandang bahwa keuntungan dan kerugian adalah dua hal yang mungkin akan terjadi dalam proses bisnis. Berbeda dengan sistem bunga, dimana sistem bunga hanya memandang adanya kepastian memperoleh keuntungan saja di dalam proses bisnis.

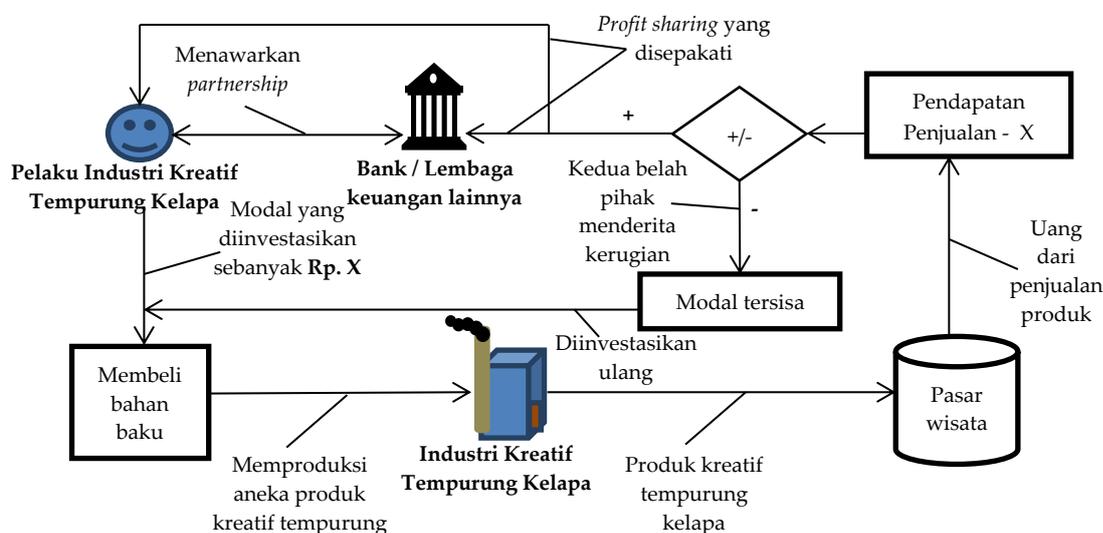
Sistem pembiayaan bebas bunga menggunakan model *partnership* yang menerapkan sistem PLS serupa dengan sistem yang berlaku di perbankan syariah yaitu produk pembiayaan yang disebut *musharakah* (Abidin, 2020). Menurut (Billah, 2019a), *musharakah* adalah bentuk kemitraan di dalam proses bisnis yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terikat dalam sebuah perjanjian bisnis dalam jangka waktu tertentu. Konsep *musharakah* memungkinkan semua mitra berbagi keuntungan dan kerugian dari proses bisnis yang dijalani berdasarkan rasio yang disepakati (Billah, 2019b).

Berdasarkan analisis di atas, maka untuk membantu pengembangan industri kreatif tempurung kelapa di Kabupaten Pangandaran yang terkendala dengan sistem bunga bank, diusulkan untuk menggunakan strategi pembiayaan bebas bunga dengan pendekatan model *partnership*. Dengan konsep ini, pelaku industri kreatif tempurung kelapa dapat bermitra dengan perorangan maupun lembaga keuangan yang bersedia menggunakan sistem PLS.

Setelah modal diperoleh melalui kesepakatan PLS, maka proses selanjutnya sama dengan pembiayaan sistem bunga. Namun, di akhir proses bisnis setelah periode tertentu, pelaku industri kreatif tempurung kelapa tidak memiliki kewajiban pengembalian pinjaman plus dengan bunganya, melainkan diganti dengan proses bagi untung jika memperoleh keuntungan atau bagi rugi jika ternyata tidak memperoleh keuntungan, sesuai dengan kesepakatan yang ada. Untuk itu, menurut (Aswad, 2013) terdapat beberapa asas yang wajib dipenuhi pada saat membuat kesepakatan bersama, yaitu:

- Kebebasan, yakni boleh memasukkan klausul apapun yang tidak merugikan mitra.
- Kerelaan, yakni segala bentuk kesepakatan dibuat tanpa paksaan dari pihak mana pun.
- Kesetaraan, yakni seluruh pihak memiliki kedudukan yang setara.
- Kejujuran, yakni tidak ada unsur dusta, penipuan dan pemalsuan.
- Mengikat, yakni kesepakatan yang dihasilkan mengikat seluruh mitra.
- Keadilan, yakni menempatkan segala hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang ada.
- Tertulis, yakni seluruh kesepakatan wajib tertulis sehingga dapat dijadikan sebagai alat bukti jika suatu saat ada perselisihan.

Gambar 4 di bawah ini adalah model strategi pengembangan industri kreatif tempurung kelapa dengan pembiayaan bebas bunga menggunakan model *partnership* dengan sistem PLS (*musharakah*).



Gambar 4. Model pembiayaan *partnership* bebas bunga

Pada Gambar 4 di atas, terlihat penerapan PLS dimana hasil pendapatan penjualan dikurangi terlebih dahulu dengan modal yang diinvestasikan sebesar Rp. X. Jika hasil pengurangan pendapatan dari penjualan dengan modal yang diinvestasikan ada kelebihan (bernilai positif) maka dilakukan *profit sharing* sesuai dengan kesepakatan di awal. Sebaliknya, jika tidak ada kelebihan (bernilai negatif) maka dilakukan *loss sharing* sesuai dengan kesepakatan pula. Modal yang tersisa dapat saja diinvestasikan kembali sesuai dengan kesepakatan untuk melakukan kegiatan produksi pada periode berikutnya. Pola ini berbeda dengan sistem bunga, dimana pada sistem bunga pendapatan dari penjualan tidak dikurangi terlebih dahulu dengan modal pinjaman, melainkan langsung digunakan untuk membayar cicilan plus bunga pinjamannya. Jika ada kelebihan atau sisa pendapatan, berarti mendapatkan keuntungan, namun jika tidak ada sisa maka kerugianlah yang diderita.

Dengan model strategi seperti ini maka pelaku industri kreatif kelapa tidak lagi terbebani dengan besarnya cicilan dan bunga pinjamannya, serta tidak terbebani lagi dengan penentuan harga jual produk yang setiap waktu dapat berubah sesuai dengan perubahan bunga pinjaman. Dengan model strategi ini pula maka margin keuntungan dimungkinkan akan lebih besar karena penentuan harga jual produk tidak dibebani oleh bunga pinjaman, sehingga harga jual bisa tetap dan margin keuntungan menjadi lebih besar. Selain itu, dengan model bisnis *partnership* yang menerapkan PLS, risiko bisnis ditanggung bersama, dan industri kreatif tempurung kelapa dapat tumbuh lebih cepat karena melibatkan mitra dalam proses bisnisnya.

Pada Tabel 2 berikut ini, dapat dilihat contoh perbandingan pembiayaan antara model pembiayaan menggunakan konsep bunga dengan model pembiayaan *partnership* bebas bunga.

**Tabel 2.** Perbandingan pembiayaan konsep bunga dengan sistem *partnership*

Deskripsi	Kebutuhan biaya	<i>Loan based system</i>		<i>Partnership system</i>	
		<i>Interest*</i>	Total biaya	<i>Interest Free</i>	Total biaya
Modal tetap	4.918.000	688.520	5.606.520	0	4.918.000
Mesin dan peralatan	16.740.000	2.343.600	19.083.600	0	16.740.000
Kegiatan pembangunan	1.300.000	182.000	1.482.000	0	1.300.000
Modal kerja	7.500.000	900.000	8.400.000	0	7.500.000
<b>Total Biaya</b>	<b>30.458.000</b>	<b>4.114.120</b>	<b>34.572.120</b>	<b>0</b>	<b>30.458.000</b>

\*Asumsi: Bunga modal investasi 14% dan modal kerja 12%

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa total biaya yang harus ditanggung oleh industri kreatif tempurung kelapa menjadi lebih besar jika menggunakan sistem pembiayaan menggunakan konsep bunga. Namun, jika menggunakan sistem pembiayaan *partnership* bebas bunga maka tidak terjadi penambahan biaya yang harus ditanggung oleh industri kreatif tempurung kelapa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pengembangan industri kreatif tempurung kelapa di Kabupaten Pangandaran mengalami kendala terkait dengan model pembiayaan yang menggunakan sistem bunga. Terdapat sebanyak 53 atau 81,54% responden menyatakan sistem bisnisnya terpengaruh besar hingga sangat besar oleh adanya sistem bunga dalam model pembiayaan bisnisnya. Penelitian ini juga berhasil membuat sebuah model strategi pengembangan industri kreatif tempurung kelapa alternatif, yakni pembiayaan bebas bunga dengan menggunakan model *partnership* yang menerapkan sistem PLS. Dengan model ini terlihat adanya keadilan bagi setiap pihak yang bermitra yakni antara pelaku industri kreatif tempurung kelapa dengan pemilik modal baik itu individu, perbankan syariah, lembaga keuangan syariah atau lembaga keuangan lain yang bersedia menerapkan konsep PLS. Dengan model strategi ini, pelaku industri kreatif tempurung kelapa tidak lagi terbebani dengan cicilan dan bunga pinjaman atau penentuan harga jual produk yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan bunga pinjaman. Dengan model strategi ini pula margin keuntungan dimungkinkan menjadi lebih besar, risiko bisnis ditanggung bersama, dan industri kreatif tempurung kelapa tumbuh lebih cepat. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat model yang perlu diuji coba dalam proses bisnis nyata dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian dan uji coba lebih lanjut diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Abdul-Rahman, A., & Gholami, R. (2020). Islamic finance and COVID-19 recovery: The role profit-loss sharing contract. *Jurnal Pengurusan*, 59(2020), 7–10. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2020-59-02>
- Abidin. (2020). *Formulasi strategi pengembangan agroindustri kelapa di Pangandaran melalui pembiayaan partnership bebas bunga*. [Disertasi Doktoral, Sekolah Pascasarjana]. Institut Pertanian Bogor.
- Abidin. (2021). Determining prospective coconut shell products using Analytical Hierarchy Process (AHP). In *Journal of Tech-E* (Vol. 4, Issue 2). <http://bsti.ubd.ac.id/e-jurnal>.
- Abidin, & Daniawan, B. (2021). Perancangan model strategi bisnis bebas bunga untuk pemulihan UMKM pasca pandemi COVID-19. *Journal Industrial Servicess*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.36055/jiss.v7i1.13041>
- Arif, M., Sultan, R., & Hussain, Z. (2022). Role of islamic microfinance in socio-economic development: a case study of prime minister interest free loan programme of Pakistan. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.31098/ijeis.v2i2.1001>
- Arsyad, Yana, S., Radhiana, Ulfia, Fitriliana, & Juwita. (2023). Kendala teknologi, pendanaan dan ketersediaan bahan baku biomassa dalam pengembangan energi terbarukan. *Jurnal Serambi Engineering*, VIII(1), 4940–4946.
- Aswad, M. (2013). Asas-asas Transaksi Keuangan Syariah. *Iqtishadia*, 6(2), 343–356.
- Billah, M. M. (2019a). *Islamic financial products principles, instruments and structures*. Palgrave Macmillan Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-17624-2>
- Billah, M. M. (2019b). *Modern islamic investment management: principles and practices*. Palgrave Macmillan Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-17628-0>
- Dwirayani, D., & Jaeroni, A. (2020). Efektivitas pembiayaan agribisnis mangga (*mangifera indica L.*) (Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia studi kasus di

- Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 808–815.
- Fathoni, M. A., & Suryani. (2020). *Profit loss sharing (PLS) and its implementation in Indonesian islamic banking*. 9(1), 121–136. <https://doi.org/doi.org/10.36835/iqtishoduna.v.9i1.478>
- Gholami, R., Abdul-rahman, A., & Faizah, F. (2021). Profit-loss sharing versus interest-based contract: a systematic review. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 29(2), 381–407.
- Hanim, L., Soponyono, E., & Maryanto. (2021). Pengembangan UMKM digital di masa pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sang Bumi Jurai*, 30–39. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i2.512>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook komoditas perkebunan kelapa*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kurniawan, A. (2021). *Strategi peningkatan profitabilitas dan keberlanjutan industri penyamak kulit dengan struktur modal tanpa bunga*. [Disertasi Doktoral, Sekolah Pascasarjana]. Institut Pertanian Bogor.
- Syakirin, M., Rahmawati, L., Rachman, M. A., Riyanto, R., Supriyatna, R. K., & Hadi, S. (2023). Dampak profit and loss sharing terhadap biaya produksi dan pendapatan: studi kasus pada BMT NU Banyuates tahun 2019-2021. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 2439–2450. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.2604>
- Ulfa, M., & Mulyadi, M. (2020). Analisis dampak kredit usaha rakyat pada sektor usaha mikro terhadap penanggulangan kemiskinan di Kota Makassar. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 17–28. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1294>
- Xue, Y., Temeljotov-Salaj, A., & Lindkvist, C. M. (2022). Renovating the retrofit process: people-centered business models and co-created partnerships for low-energy buildings in Norway. *Energy Research and Social Science*, 85(November 2021), 102406. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102406>
- Yulianto, K., A, S., Siswi Indrasti, N., & Raharja, S. (2021). Interest-free financing in agro-industry: concepts, theories, methods and research gaps. *International Journal of Advanced Research*, 9(03), 84–94. <https://doi.org/10.21474/ijar01/12558>
- Yulianto, K., Sukardi, Indrasti, N. S., & Raharja, S. (2020). Situational analysis and prospect of interest-free financing in tapioca agro-industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 472(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/472/1/012051>